

MODEL STRATEGI PENDIDIKAN NILAI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN PADA GENERASI MILENIAL DI MADRASAH ALIYAH AL-MANAR TENGARAN

Rohmat Hidayat

MA Al-Manar Tenganan

E-mail: rohit270382@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis model strategi pendidikan nilai mata pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada generasi milenial di Madrasah Aliyah Al-Manar Tenganan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini menggunakan penelusuran untuk mengeksplorasi atau memahami suatu gejala. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada tempat penelitian model strategi pendidikan nilai mata pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada generasi milenial di Madrasah Aliyah Al-Manar Tenganan. Metode dalam penelitian ini yakni dengan cara mengambil data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan nilai pada generasi milenial memerlukan perlakuan khusus yang berbeda. 2) Permasalahan inti dalam metode pendidikan nilai ialah kegunaan media yang dapat diimplementasikan untuk bisa mentransfer keilmuan pendidikan nilai kepada milenials; 3) Terdapat beberapa metode yang digunakan, antara lain: Model pendidikan nilai terbimbing; Pendidikan nilai berbasis visual yang menyenangkan; Optimalisasi implementasi pendidikan nilai dengan aplikasi dan media sosial; Pendidikan nilai integrasi kearifan lokal dengan *enterpreneurship* dan kreatifitas.

Kata Kunci: Generasi Milenial, Pendidikan Nilai, PPKn

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai merupakan kajian khusus yang terdapat dalam aksiologi (Zaqiah, 2014:13). Sebuah cabang filsafat yang mengharuskan retorika individu terkait bagaimana cara mempergunakan ilmunya (*way of knowledge*). Nilai itu sendiri merupakan suatu hal yang banyak digunakan oleh manusia untuk menunjukkan sebuah rasa. Nilai itu sendiri dalam kajian sebelumnya membahas terkait etika dan estetika. Dimana keduanya mengandung sebuah simpulan akhir mengenai *output* rasa yang dimiliki oleh sebuah nilai. Pada pendidikan nilai era milenial, diharapkan remaja memiliki bekal untuk dirinya sendiri, dan semakin terbuka dalam perkembangan zaman (*open minded*). Sehingga mampu memfilter arus pemikiran di era global. Pendidikan nilai sejatinya tidak dapat terlaksana dengan baik, jika tidak sejalan dengan kerjasama oleh tenaga pendidikan dan orang tua yang secara massif ikut berjuang dalam menanamkan nilai-nilai luhur (Hidayat, W.N & Nursikin, 2023).

Klasifikasi generasi tersebut terbagi menjadi beberapa, diantaranya *mature*, *baby boomers*, generasi X (generasi tahun 1965-1980), generasi Y (tahun 1981-1995) dan generasi Z / generasi milenial (2016-saat ini. (Khan, 2018). Setiap generasi memiliki keunikan masing-

masing perilaku, keberagaman yang berbeda khususnya terkait proses penerimaan ilmu dari masing-masing generasi-generasi. Generasi Z atau milenial meskipun diuntungkan dengan banyaknya fasilitas penunjang dalam pembelajaran, tetapi juga dihantui oleh efek negatif modernitas itu sendiri. Bahkan, menurut Ali (2018:173) generasi milenial saat ini dikatakan penuh dengan kegalauan dan sindrom moralitas akibat dari perkembangan peradaban global.

Bukan tidak mungkin, globalisasi yang sebelumnya dianggap menjadi masa penuh dengan kemudahan karena sistem yang dibuatnya, menjadi momok yang menakutkan bagi remaja dalam hal krisis moral dan entitas nilai-nilai luhur umat berbudaya. Hal tersebut tentu saja menarik untuk memuat sebuah kajian yang mengatur keterkaitan tersebut, sehingga milenial tidak salah dalam melangkah. Pentingnya pendidikan nilai dalam mengkaji hal tersebut, menjadi sebuah kajian tersendiri dalam melihat sudut pandang dari kacamata yang berbeda. Maka, kajian model atau peta konsep terkait strategi pendidikan nilai pada milenial perlu untuk lebih diperhatikan.

Dalam sistem kehidupan sosial manusia sangatlah penting sekali untuk mengetahui berbagai macam-macam nilai maupun sikap yang memiliki hubungan dengan taraf positif dan taraf negatif agar mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara benar. Terlepas dari semua itu, kita juga harus mampu mengetahui tentang konsep nilai, karakter maupun moral agar mampu menilai sikap pada diri sendiri maupun perilaku orang lain. Adapun pengertian konsep nilai sebagaimana dijelaskan oleh Maksudin sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan dengan mempertimbangkan salah dan benarnya. Kedua, nilai adalah sesuatu yang menarik, yang dicarri, yang menyenangkan, yang disukai dan diinginkan, singkatnya ialah sesuatu yang baik. Ketiga, hubungan nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan. Perasaan merupakan aktivitas psikis manusia dalam menghayati nilai. (Maksudin, 2009: 5).

Pendidikan nilai karakter merupakan salah satu jalan untuk mendidik anak menjadi lebih baik. Dikarenakan pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Karakter disini dapat diartikan sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. (Munir, 2010: 2-13). Berdasarkan pengertian tersebut mengenai pendidikan nilai maupun karakter, akan menyoroti dan menganalisis model strategi pendidikan nilai mata pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada generasi milenial di Madrasah Aliyah Al-Manar Tenganan

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini menggunakan penelusuran untuk mengeksplorasi atau memahami suatu gejala. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada tempat penelitian model strategi pendidikan nilai mata pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada generasi milenial di Madrasah Aliyah Al-Manar Tenganan.

Metode dalam penelitian ini yakni dengan cara mengambil data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Lokasi penelitian ini di MA Al-Manar Kabupaten Semarang, Jawa Tengah Indonesia. Subjek yang akan dikaji adalah kepala MA Al-Manar Tenganan, guru kelas, siswa kelas X-XI. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini diantaranya: (1) Wawancara, terhadap kepala madrasah, guru, dan siswa kelas X-XI; (2) Observasi, dengan mengumpulkan informasi serta data yang berhubungan dengan pembelajaran PPKn. (3) Dokumentasi, Mengumpulkan berkas-berkas serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pendidikan nilai dan PPKn.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Reduksi Data, Banyaknya data yang terkumpul dari penelitian ini perlu direduksi yakni merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal yang penting sehingga memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan; (2) Data Display (Penyajian Data), Melalui penyajian data berupa teks naratif ini, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data yang diperoleh dan menarik suatu kesimpulan; (3) Conclusion Drawing and verification, Pada dasarnya, peneliti berusaha untuk mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Melalui reduksi data, display data, dan kemudian menyimpulkan, kesimpulan yang didapat senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Strategi Pendidikan Nilai

Ensiklopedia Indonesia menyebutkan bahwa isu keterkaitan tentang nilai sering dikaitkan dengan sebuah kebaikan. Nilai menurut istilah berasal dari kata value yang diruntut bermula dari kata valere memiliki arti bermutu/berharga. Suatu hal yang menjadikan hal tersebut diinginkan orang. Dengan pengertian lain, manfaat nilai dapat dirasakan, bermanfaat dan menjadi idaman untuk banyak orang. Simpulannya, sesuatu yang bernilai bersifat etika dan estetika (Pudjiadi, 2005:81).

Pendidikan nilai berfungsi untuk memudahkan peserta didik mengidentifikasi nilai dan menempatkannya secara seimbang dalam kehidupan. Selain itu, pendidikan nilai juga memiliki fungsi membantu untuk memahami setiap permasalahan individu sehingga dapat menyelesaikannya dengan tepat, baik itu permasalahan di keluarga, sosial kemasyarakatan atau bahkan negara. Dengan kata lain, pendidikan nilai merupakan proses memanusiakan manusia menjadi manusia. Demi tercapainya manusia menjadi pribadi yang luhur, berbudi baik, di keluarga, sosial kemasyarakatan, negara dan dimanapun ia berada.

Nilai menurut Max Scheller (Atmadi, 2000:73) mendeskripsikan hierarki dalam empat tingkat yang berbeda, antara lain:

- a. Nilai kenikmatan: deretan nilai mengenakan, membuat senang dan menderita karena tidak enak.
- b. Nilai kehidupan: nilai urgent dalam hidup, contohnya seperti kesejahteraan dan kesehatan
- c. Nilai kejiwaan: nilai yang tidak tergantung pada kondisi fisik/jasmani dan lingkungan. Contohnya: estetika, kebenaran.
- d. Nilai rohani: Nilai tertinggi hubungan manusia dengan ilahi.

Proses pendidikan nilai, memiliki banyak sekali teori yang digunakan. Hersch (1980) mengungkapkan setidaknya terdapat enam teori yang acapkali digunakan, antara lain: pengembangan rasional; pendekatan pertimbangan; klarifikasi nilai; developer moral kognitif; perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi yang diungkapkan oleh Hersch tersebut, Rest (1992) pendidikan nilai didasarkan pada tiga buah unsur moralitas, diantaranya adalah perilaku (*habbit*), kognitif dan afektif. Kesemuanya bersinergi terhadap implementasi nilai tersebut diaplikasikan. Sehingga bersinergi dalam sebuah penanaman nilai yang di aplikasikan dalam kehidupan milenials.

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai sosial yang tertanam pada individu. Setidaknya terdapat dua tujuan pendidikan nilai. Pertama, diterimanya nilai sosial tersebut oleh milenial. Kedua, nilai sosial tersebut berubah, tidak sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Penanaman sosial mendorong perkembangan milenial untuk mendorong ke arah kognitif dan peka terhadap permasalahan-permasalahan moral yang ada dalam masyarakat.

Tujuan dalam pendekatan penanaman nilai ini ialah, mempermudah milenial untuk membuat pemecahan masalah terkait penyelesaian moral secara menyeluruh berdasarkan subjektifitas nilai tertinggi. Kedua, memberikan dorongan milenial untuk bisa berpikir dan menjadikan bahan kajian kognitif alasan untuk menilai nilai dan menentukan posisi dalam memecahkan permasalahan moral yang ada.

Proses pemecahan masalah moral yang ada dilakukan dengan, pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) terkait daya kritis lebih menekankan kepada kemampuan mengembangkan milenial untuk berpikir secara logis untuk menganalisis identifikasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

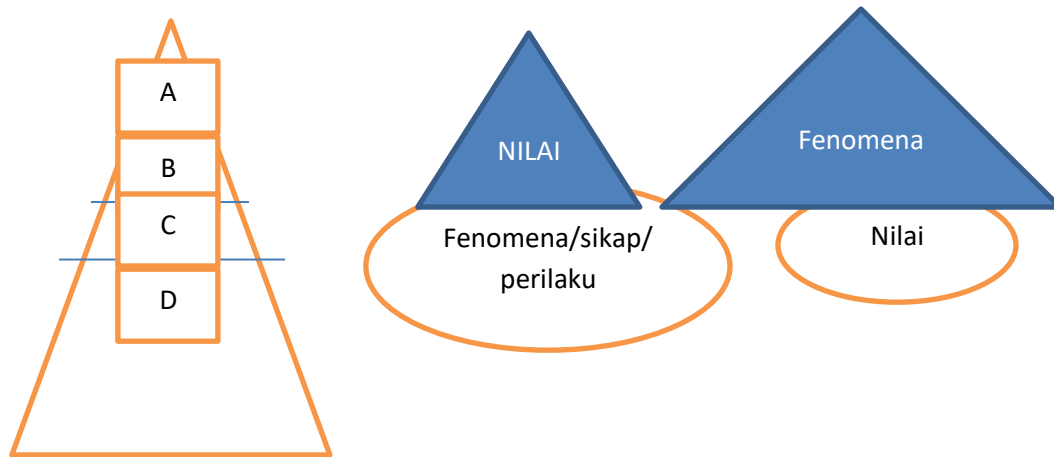
Model Strategi Pendidikan Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MA Al-Manar

Merujuk pada pembahasan di atas, dapat dilihat dua sudut pandang terkait nilai. Pertama, memandang bahwa nilai adalah puncak dari intensitas tertinggi sikap dan perilaku manusia. Intensitas atau ukuran tersebut oleh sebagian masyarakat digunakan sebagai aturan dan pedoman untuk bersikap dan berperilaku. Kedua, pandangan yang beranggapan bahwa nilai merupakan suatu hal yang bergantung kepada bagaimana sudut pandang atau cara pandang menangkap fenomena tersebut. Dapat diartikan juga, bahwa nilai merupakan tujuan manusia yang telah ditentukan tujuannya sesuai dengan tingkatannya.

Pada dasarnya, pendidikan nilai beserta tingkatannya praktis telah ada sejak budaya/peradaban dan kepercayaan atau religi manusia itu ada. Hanya saja mulai diimplementasikan dan dipetakan terkonsep di era masa kini, mengingat tantangan perkembangan zaman yang semakin menggerus peradaban dan nilai-nilai luhur budaya. Pendidikan nilai pada dasarnya memanusiakan manusia, karena manusia menjadi manusia apabila ia berbudi luhur dan berdayaguna. Nilai sejatinya adalah kualitas yang tidak pernah berubah dan terhapus oleh zaman. Faktanya kehidupan yang dijalani oleh manusia di dunia semuanya tentu saja sangat bernilai. Meskipun kenyataannya semua yang bernilai tersebut belum tentu memiliki ranah dan aspek yang berbeda.

Nilai tidak bergantung pada apapun, baik itu sebuah materi atau sebuah pengalaman. Nilai murni tetap sebuah nilai, tanpa melihat aspek darimana ia berasal. Penilaian pada nilai

itu sendiri dinilai dari kesadaran fungsi nilai bagi manusia. Nilai, norma, moral merupakan tolak ukur yang digunakan oleh masyarakat untuk mengukur kemuliaan hati seseorang. Moral diperuntukkan untuk mengingatkan kembali kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia seutuhnya. Tanggung jawab sebagai makhluk sosial bukan semata mencari keuntungan semata.



Keterangan:

- A. Nilai Religi
- B. Nilai estetika/kesusilaan
- C. Nilai utilitas/Kegunaan
- D. Nilai hedonis/kenikmatan

Awal era 21, muncul banyak sekali perubahan yang mengejutkan. Dimana dunia pendidikan dihadapkan pada permasalahan yang sangat kompleks di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk menjadi agen di setiap kehidupannya. Tentu saja, tantangan kemajuan di era global dan modernis menjadi sebuah tantangan dan keharusan bagi manusia modern untuk selalu aktif dan dituntut untuk melahirkan sebuah inovasi baru dalam membuat sebuah perubahan dan terobosan baru yang berkaitan dengan pengetahuan dan karakter moral yang baik. Kehidupan modernis yang identik dengan individualisme, mengakibatkan keinginan sesuatu secara instan. Tentu saja hal tersebut dapat merubah tatanan manusia sebagai makhluk sosial.

Dunia pendidikan seolah menjadi sebuah jawaban yang dinanti untuk mengatasi berbagai problema tersebut. Pentingnya pendidikan di era global diharapkan mampu berperan secara dinamis, dimana pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan sejajar baik dalam tatanan praktis dan teoritis. Pendidikan utamanya pendidikan nilai dipahami bukan hanya sekedar proses transfer ilmu. Tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai dan karakter yang digunakan untuk menjadi filter dari dampak negatif yang dihasilkan oleh efek globalisasi. Pendidikan nilai secara massif mengarahkan pribadi untuk menjunjung moralitas yang lebih baik dan menjadi sentra untuk penggalan budaya lokal yang sesuai dengan karakter bangsa yang berasaskan kepada nilai moral, agama dan kebudayaan.

Pendidikan nilai pada generasi milenial memerlukan perlakuan khusus yang berbeda. Karena milenials terbiasa dan terlahir dengan teknologi yang mereka pakai. Milenials

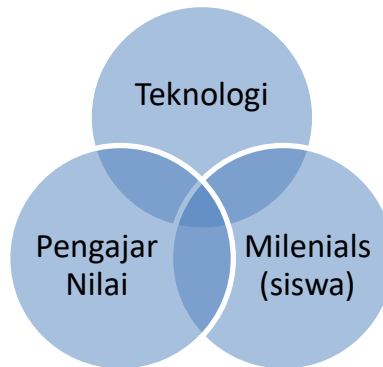
menganggap bahwa teknologi bukan sebuah barang yang “mewah” dan seorang pengajar nilai diharuskan mengikuti alur pembelajaran mereka, mau tidak mau suka tidak suka. Mengapa demikian, karena behind the scenes milenials adalah tantangan zaman yang harus dituruti agar si pengajar nilai tidak tergerus perkembangan zaman sehingga mengalami ketertinggalan.

Permasalahan inti dalam metode pendidikan nilai ialah kegunaan media yang dapat diimplementasikan untuk bisa mentransfer keilmuan pendidikan nilai kepada milenials. Maka langkah utama dan konkret yang harus dilakukan ialah mengintegrasikan penggunaan media atau teknologi dalam menyampaikan keilmuan kepada milenials. Untuk itu si pengajar nilai tadi harus meng-upgrade keilmuan dan strategi dalam mengkombinasikan nilai-nilai tadi dengan teknologi yang ada dan biasa digunakan oleh milenials, agar pesan tersampaikan dan memenuhi tantangan zaman sehingga mampu bertahan di tengah arus global.

Terdapat beberapa model yang digunakan, antara lain:

1. Model pendidikan nilai terbimbing
Milenials memiliki karakter tidak menyukai belajar yang terfokus pada satu arah, menyimak dan membaca (ceramah). Untuk implementasi pendidikan nilai, sangat sulit diterapkan jika memberikan contoh dengan cara tersebut. Generasi ini lebih cenderung kepada langkah praktis langsung di lapangan dan pengamatan. Karena mereka memiliki ability yang sangat cepat dalam memperoleh informasi. Meskipun demikian, memiliki sisi lemah dalam validasi informasi yang diperoleh. Maka, si pengajar nilai perlu untuk memberikan arahan terkait informasi yang diperoleh. Sehingga si pengajar nilai ditempatkan sebagai fasilitator untuk milenials.
2. Model pendidikan nilai berbasis visual yang menyenangkan
Metode pendidikan nilai perlu untuk di upgrade dalam tatacara penyampaian isi dari nilai-nilai yang ingin disampaikan. Metode ini sendiri menjadi antitesis bagi metode konvensional yang di era kini sudah banyak ditinggalkan. Visualisasi pengajaran nilai menggabungkan berbagai macam metode, antara lain materi visual, naratif, pemberia informasi nilai dengan permainan, dan penyampaian dengan cara informal.
3. Optimalisasi implementasi pendidikan nilai dengan aplikasi dan media sosial
Salah satu ciri milenials adalah memiliki sosial media dan tidak terpisahkan darinya. Generasi ini menghabiskan hampir setiap harinya dengan gadget-nya. Tidak dipungkiri, mereka juga aktif dalam perkembangan informasi di media sosial. Melihat tingginya aktivitas dan interaksi milenials terhadap akses informasi dan dunia maya. Maka, implemntasi nilai dapat disampaikan melalui aplikasi-aplikasi yang biasa diakses oleh milenials, youtube, instagram, facebook, dsb.
4. Pendidikan nilai integrasi kearifan lokal dengan enterpreneurship dan kreatifitas
Karakter milenials dijelaskan di pembahasan di atas ialah memiliki watak enterprenership dan kreatif. Maka selain implementasi nilai estetika yang dikebangkan, nilai utilitas juga layak untuk diperjuangkan. Maka tidak heran, jika milenials memiliki skill lain dalam kehidupannya, seperti menjadi content creator, desain, youtuber, selebgram, tentu saja hal tersebut diarahkan agar terhindar dari efek negatif global dan sesuai dengan nilai-nilai budaya luhur yang berbudi pekerti sehingga menjadi agen milenials yang mampu mengoprasikan segala bentuk teknologi berdampingan dengan moral yang baik.

Sehingga apabila masalah tersebut berhasil dipecahkan, maka skema si pengajar nilai dan milenials terselesaikan. Sehingga pengajaran nilai akan tersampaikan dengan baik. Sehingga memperoleh dua keuntungan, melekat teknologi dan implementatif tersampaikan sehingga dapat untuk saling bergandengan tangan tercipta mutualisme yang berkesinambungan. Hal tersebut dapat digambarkan oleh skema berikut.



KESIMPULAN

Nilai sejatinya adalah kualitas yang tidak pernah berubah dan terhapus oleh zaman. Faktanya kehidupan yang dijalani oleh manusia di dunia semuanya tentu saja sangat bernilai. Meskipun kenyataannya semua yang bernilai tersebut belum tentu memiliki ranah dan aspek yang berbeda. Pendidikan nilai pada generasi milenial memerlukan perlakuan khusus yang berbeda. Permasalahan inti dalam metode pendidikan nilai ialah kegunaan media yang dapat diimplementasikan untuk bisa mentransfer keilmuan pendidikan nilai kepada milenials. Terdapat beberapa metode yang digunakan, antara lain: Model pendidikan nilai terbimbing; Pendidikan nilai berbasis visual yang menyenangkan; Optimalisasi implementasi pendidikan nilai dengan aplikasi dan media sosial; Pendidikan nilai integrasi kearifan lokal dengan *entrepreneurship* dan kreatifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. 2010. Pendidikan nilai karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia.
- Akbarjono, A. (2018). Eksistensi Guru dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Era Milenial. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 171-180.
- Daud, A. (2020). Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(1), 29-42.
- Elias, J. L. 1989. *Moral education: secular and religious*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc.
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. 1980. *Model of moral education: an appraisal*. New York: Longman, Inc.
- Hidayat, Andi. "Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial." *FENOMENA* 10.1 (2018): 55-76.
- Hidayat, W. N., & Nursikin, M. (2023). KONSEP PENDIDIKAN NILAI MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DAN NICOLAUS DRIYARKARA. *Afeksi: Jurnal*

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 4(1), 1-8.

- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Khan, I. A., & Bansal, V. (2018). Effect of Using PC Tablets on Perceived Learning Outcomes of Generation Z Trainees. *International Journal of Learning and Development*, 8(1), 2136. [https:// doi.org/10.5296/ijld.v8i1.12 309](https://doi.org/10.5296/ijld.v8i1.12309)
- Koehler, Matthew J. et al., 2014. "The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework," *Handbook of Research on Educational Communications and Technology: Fourth Edition*
- Maksudin. 2009. Pendidikan Nilai Komprehensif. Yogyakarta: UNY Press.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10-28.
- Panjaitan, (2017). Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial, *Jurnal Admintrasi Bisnis*.
- Parry, E., & Urwin, P. (2011). Generational Differences in Work Values: A Review of Theory and Evidence. *International Journal of Management Review*, 73(1).
- Rofi, Ibnu Nurrita Sabrina. 2019. Pengintegrasian TPACK Dalam Pembelajaran Transformasi Geometri SMA untuk Mengembangkan Profesionatas Guru Matematika. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, Vol.3
- Sudarto, S. (2016). KETERAMPILAN DAN NILAI SEBAGAI MATERI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 2(1), 105-120.
- Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah